



Islamic Entrepreneurship Education From The Rasulullah Saw: An Overview

Muhammad Lisman¹, Rika Septianingsi²

^{1,2} Perbankan Syariah, Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Riau
Email: muhammadlisman@umri.ac.id¹, Rikaseptianingsih@umri.ac.id²

Abstrak

Sejak kemerdekaan 1945 hingga saat ini, bangsa kita yang kaya raya bisa melahirkan 2% wirausaha sebagai syarat untuk menjadi Negara maju. Model pendidikan dan pemebelajaran wirausaha mestinya menjadi fokus pembenahan, karena penidikan berperan penting dalam mencerdaskan, membentuk skill dan Knoelege sebagai modal berwirausaha. Model pembelajaran wirausaha saat ini terbukti belum mampum mendapai target yang dinginkan pemerintah. Penelitian ini ingin memberikan sebuah kritikal tingking terhadap model pembelajaran konvensional dengan cara menteladani Rasulullah SAW sebagai seorang pebisnis sukses. Bagaimana Rasulullah SAW bisa menjadi pebisnis sukses dan bagaimana proses yang dilakukan hingga ia menjadi pebisnis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif analitik, dengan menggunakan metode konten analisi dan menggunakan pendekatan normative. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Rasulullah SAW menjadi wirausaha sukses dimulai dari membentuk personality branding dengan menggunakan metode mentoring dalam proses pembelajaran bisnisnya.

Kata kunci: *Pendidikan, Model Pembelajaran dan Islamic Entrepreneurship*

Abstract

Since independence in 1945 until now, our rich nation can give birth to 2% of entrepreneurs as a condition to become a developed country. The model of entrepreneurship education and learning should be the focus of improvement, because education plays an important role in educating, forming skills and knowledge as entrepreneurial capital. The current entrepreneurial learning model has proven to be unable to achieve the target that the government wants. This study wants to provide a critical level of conventional learning models by imitating the Prophet Muhammad as a successful businessman. How did Rasulullah SAW become a successful businessman and what was the process until he became a businessman. This research is an analytical qualitative research, using content analysis method and using a normative approach. The results of this study found that Rasulullah SAW became a successful entrepreneur starting from forming a personality brand by using the mentoring method in his business learning process.

Keywords: *Education, Learning Model and Islamic Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Rasulullah SAW adalah teladan bagi ummat Islam, kepemimpinannya sebagai seorang pemimpin Negara dan sebagai pemimpin rumah tangga serta segala bentuk prilaku kepribadiannya menjadi teladan bagi ummat Islam hal ini ditegaskankan QS. Al ahzab : 21)

“ Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul sekaligus menjadi uswah

hasanah (suri teladan yang baik) bagi umatnya. "Laqod kaana lakum fii rosuulillaahi uswatan hasanatun" yang artinya "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."

Hal ini dipertegas lagi oleh Siti Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, "Siti Aisyah r.a menjawab " akhlak rasulullah SAW adalah qur'an ", . artinya perbuatan rasulullah SAW dituntun oleh nilai – nilai qur'an. Salah satu yang menarik yang perlu kita explor terkait teladan dari Rasulullah SAW adalah , Rasulullah SAW sebagai wirausaha yang sukses. Kesuksesan Rasulullah SAW tentunya tidak terlepas dari pendidikan kewirausahaan yang dan metode pembelajaran kewirausahaan yang baik, sehingga Rasulullah SAW terbentuk menjadi entrepreneurship handal.

Berwirausaha adalah proses berdikari, seorang pebisnis harus mampu mengelola bisnisnya secara mandiri, walaupun sebenarnya bisnis pada akhirnya memiliki devisi sendiri dalam mengurusi misalnya pemasaran, mengatur resiko, keuangan dan pembukuan, manajemen prosuksi dan lainnya. Menurut Sulastri (2008), pengembangan kewirausahaan di awali dari proses sebagai berikut , Proses Inovasi, Proses Pemicu, Proses Pelaksanaan dan Proses Pertumbuhan (Suarda, 2014) proses kewirausahaan atau tindakan kewirausahaan (Entrepreneurial action) merupakan fungsi dari, Property Right, Competency/ability, Incentive, External (Suarda, 2014).

kewirausahaan adalah bentuk kreativitas dan inovatif (Prawirokusumo, 2010). Hasil riset selanjutnya menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting terbentuknya karakter inovasi, dengan menyesuaikan bisnis modern, dengan mendasarkan usaha pada teknologi (Suryani, 2013; Taatila, 2010; Pajarinen et al., 2006). Selanjutnya hasil riset dari (Suparno et al., 2008) menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan wirausaha baru.

Banyaknya ragam metode pembelajaran berwirausaha belum mampu mengubah paradigm masyarakat Indonesia pada berwirausaha, meskipun potensi berwirausaha di Indonesia lebih besar, karena Indonesia Negara kaya, serta peluang bisnis dan pasar yang sangat besar. Berdasarkan data yang dirilis oleh Global Talent Competitiveness Index (GTCI) (2019), berikut datanya rangking Negara :

Table 1. Global Talent Competitiveness Index (GTCI)

No	Negara	Skor
1	Swiss	81,82
2	Singapura	77,27
3	Amerika Serikat	76,67
4	Norwegia	74,67
5	Denmark	73,85
6	Finlandia	73,78
7	Swedia	73,53
8	Belanda	73,02
9	Inggris	71,44
10	Luxembourg	71,18

Sepuluh peringkat di atas tidak ditemukan nama Indonesia, karena skor Negara Indonesia hanya 38,61 berada pada posisi ke ke-67 dunia, terpaut satu tangga dengan Thailand dengan skor 38,62. Pada peringkat Negara Asia Indonesia masih dibawah Brunei Darus Salam, Malaysia, Filipina dan Thailand, menempati posisi rangking 9.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nastiti (2010) ada perbedaan faktor minat berwirausaha Indonesia dan Cina. Faktor pendorong minat berwirausaha mahasiswa cina yaitu

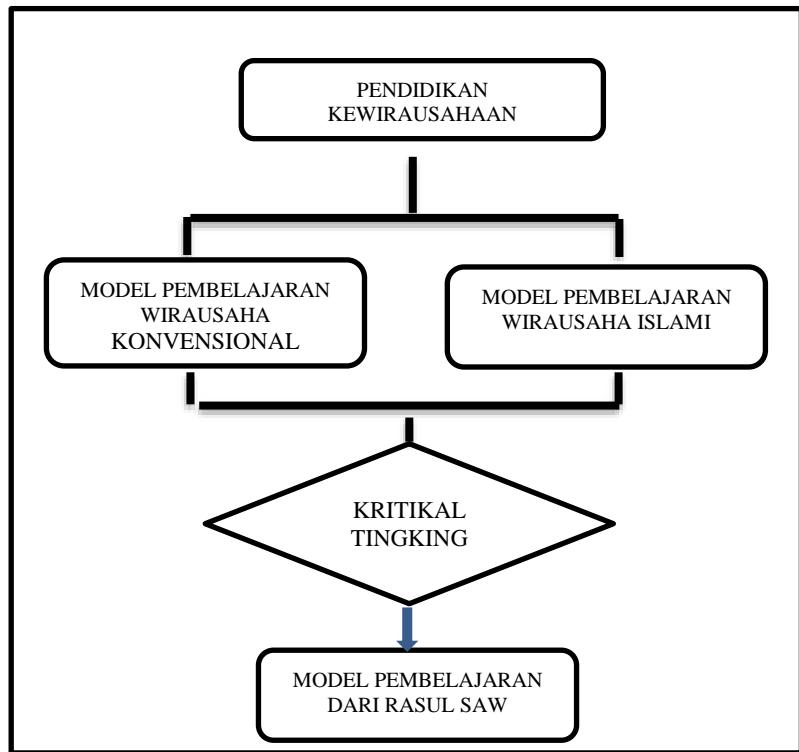
kebutuhan akan pencapaian, lokus kendali, efikasi pribadi, kesiapan instrumen, serta usia dan jenis kelamin yang ditempatkan sebagai kontrol berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sedangkan mahasiswa Indonesia efikasi pribadi mempengaruhi minat berwirausaha secara positif, sedangkan latar belakang pendidikan sebagai variabel kontrol justru memiliki pengaruh negatif terhadap minat berwirausaha (Nastiti et al., 2010). Sedangkan Dari hasil riset yang dilakukan di STEMIK Mikroskil Medan, dengan menGGunkan uji statistic menunjukkan secara bersama-sama variabel kepribadian, lingkungan, demografis, ketersediaan infomasi kewirausahaan, kepemilikan jaringan sosial dan akses kepada modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan ginting dan yuliawan (2015) dengan menggunakan uji statistic yang di uji secara parsial dimana variable kepribadian, ketersedian informasi wirausaha dan kepemilikan jaringan berpengaruh positif terhadap minat ingin menjadi wirausaha.

Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup, setiap orang berada pada proses untukmmenjadi apa yang ia cita-citakan, proses menjadi tersebut dilakukan dengan belajar atau pendidikan(Gustam, 2010). Pendidikan berperan penting dalam proses pembentukan, oleh sebab itu perlu diperhatikan kesimbangan antara teori dan praktek (freire, 1974) hail ini agar terpenuhinya harapan mencari kerja lulusan dengan dengan kebutuhan dunia usaha. Disisi lain hal ini juga memiliki dampak positif dalam mencegah terjadinya dhumanisasi. Kilas balik ke model pendidikan di Indonesia kita melihat modenya lebih pada bentuk transfer pengetahuan (transfer of knowledge). Hal ini relevan dengan hasil output lulusan dunia pendidikan di Indonesia, mayoritas lulusan hanya menguasai teoritis bidang pengetahuan minim pemahaman praktis dan tidak sesuai dengan kemampuan yang diharapkan dunia industry. Berdasarkan standar yang disampaikan UNESCO (1999) pendidikan itu harus memiliki dimensi belajar untuk mengetahui (learning toknow), juga harus ada dimensi learning to do, learning tolive togetherdan atau earning to be dalam pendidikan(Pendidikan et al., 2013).

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia Indonesia sebelumnya belum mendapat perhatian memadai, barulah pada tahunan 2020 pendidikan berbasis wirausaha mulai digagas. Untuk menjadi Negara maju dibutuhkan minimal 2% dari jumlah penduduk Indonesia yang menjadi wirausaha, akantetapi posisi jumlah wirausaha Indonesia baru pada angka 0,24 % dari total jumlah penduduk Indonesia(Auty, 2002). Lembaga pendidikan tidak boleh menutup mata terhadap kondisi bangsa saat ini , lembga pendidikan haruslah menjadi mesin pencetak wirausahan yang handal. Globalisasi" di bidang budaya, etika dan moral, rendahnya tingkat social capital, rendahnya mutu pendidikan di Indonesia; disparitas kualitas pendidikan antardaerah di Indonesia masih tinggi, diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, angka pengangguran lulusan terdidik semakin meningkat, menlngratnya tenaga asing di Indonesia, (Muhammin, 2009).

Pendidikan di Indonesia pada saat ini belum mampu melahirkan jumlah enetrpreneur sesuai dengan harapah, masih rendahnya minat berwirausaha lulusan dari berbagai latar belakng lulusan dan bahkan dari lulusan yang berlatar belakang ekonomipun minat untuk menjadi wirausaha masih sangat rendah. Padahal jika bangsa yang kaya sumberdaya alam ini ingin maju haruslah memiliki jumlah wirausaha minimal 4% dari total jumlah penduduk. Model pendidikan dan mode pembelajaran kewirausahaan menjadi sorotan, karena tidak mampu menumbuhkan minat dan melahirkan wirausaha muda. Artikel ini ingin melakukan kritikal tingking terhadap model pembelajaran wirausaha dengan pisau analisis adalah berpedoman langsung pada syariah Islam sebagai pentunjuk dan Rasulullah SAW sebagai role model entrepreneurship yang sukses dimasanya. Kajian bagaimana rasulullah menjadi dan proses menjadi wirausaha patut diteladangi seperti mana tuntunan dari ajaran Islam itu sendiri

RESEARCH FRAME WORK



METODE

Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif, bentuk penelitian adalah studi literature dari jurnal, buku referensi, quran dan hadits dan sumberliteratur lainnya. Model disain penelitian adalah riset falsafah. Penelitian ini ingin meng explor model pembelajaran Rasulullah SAW , proses yang dilalui hingga ia menjadi seorang entrepreneurship yang sukses dan handal . pendekatan menggunakan konten analisis deskriptif. Metode data koleksi berasar langsung dari junarl internasional dan nasional terakreditasi dan qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar sumber primer bagi ajaran Islam. Kajian ini menjadi sangat menarik dan dibutuhkan ditengah terjadinya kesenjangan pendidikan anatar out put lulusan dengan kebutuhan kompetensi dunia usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilas balik dari pernyataan para ahli yang mengatakan bahwa wirausaha itu adalah unsur dari kreatifitas dan inovatif (Prawirokusumo, 2010) dan wirausaha adalah proses Sulastri (2008; Suarda, 2014) proses aktualisasi untuk menjadi wirausaha adalah sebagai yaitu, Identifikasi peluang, Membuat plan (rencana bisnis), Identifikasi kebutuhan atau peralatan usaha dan Aksi (aktualisasi usaha). Mengutip dari Center for Entrepreneurial Leadership Clearinghouse on Entrepreneurship Education, pendidikan kewirausahaan merupakan proses menyiapkan konsep dan skill bagi individu untuk bisa melihat peluang yang belum dimabil oleh orang lain untuk bertindak dimana orang lain ragu. Sedangkan Fayolle (2009) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah aktivitas yang ditujukan untuk terlakssananya proses kewirausahaan, di awali dari memunculkan paradigma dan sikap serta keterampilan kewirausahaan . Berbeda dengan fayalle (2009) yang mendefenisikan lebih fokuskan pada apa yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahan.

Rasmussen et al., (2015) mendefenisikan pendidikan lebih komprehensif mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan mencakup unsur isi, metode, dan aktivitas untuk pengembangan

motivasi, kompetensi, dan pengalaman agar peserta dapat menerapkan, mengelola, dan berpartisipasi dalam proses pemberian nilai tambah. Dari pengertian pendidikan kewirausahaan yang dikemukakan di atas, dapat dirangkum bahwa pendidikan kewirausahaan adalah segenap isi, metode, dan aktivitas untuk mengembangkan pola pikir, sikap, motivasi, pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman kewirausahaan, sehingga individu mampu menemukan ide/gagasan usaha untuk meraih peluang, memulai usaha, dan mengembangkan usaha yang dapat memberikan nilai tambah bagi dirinya dan atau orang lain.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki cakupan: isi, metode, dan aktivitas. Cakupan tersebut ditujukan untuk memberikan/ mengembangkan pengetahuan, pola pikir, sikap, motivasi, keterampilan, dan pengalaman kewirausahaan. Cakupan dan tujuan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan individu yang mampu menciptakan ide/gagasan usaha hingga mengembangkan usahanya bagi pemberian nilai tambah bagi dirinya dan atau orang lain. Berkelaan pendidikan kewirausahaan mahasiswa, (Handrimurtjahjo, 2013) mengungkapkan, di perguruan tinggi tertentu, pendidikan kewirausahaan dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap yaitu tahun pertama (creativity program), tahun kedua (foundation program), tahun ketiga (establishing entrepreneurship program) dan tahun ke-empat (hatchery program). Tahun pertama sampai tahun kedua, pesertanya adalah seluruh mahasiswa program studi manajemen/bisnis, sedangkan tahun ketiga dan tahun keempat pesertanya adalah mahasiswa terpilih yang memiliki karakter dan motivasi tinggi dalam kewirausahaan serta penetapan usaha baru (start-up new venture). Secara lebih rinci, (Kodrat and Christina, 2015) mengemukakan proses untuk menciptakan entrepreneur melalui pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Ciputra. Proses pendidikan kewirausahaan yang dilakukan melalui tahapan:

Membangkitkan inspirasi mahasiswa untuk menanamkan pola piker pada semester 1. Melatih kemampuan melihat peluang, kreativitas, dan mengkalkulasikan risiko, keterampilan memimpin; dan mengembangkan jejaring bisnis mahasiswa padasemester 1 hingga semester 7. Untuk melatih dan atau mengembangkan kreativitas, dapat dilakukan melalui 4P yaitu: Pembentukan pribadi kreatif, Pendorong kreativitas, Proses kreativitas, dan Produk kreatif. Menurut (Gasse and Tremblay, 2006) dalam penelitiannya di Universitas Kanada, untuk mempromosikan kewirausahaan dan meningkatkan penggunaan kapasitas kreatif yang telah menjadi bagian dari lingkungan universitas dapat dilakukan melalui faktor-faktor yang berupa: menampilkan sikap positif terhadap kewirausahaan, mengungkapkan persetujuan program universitas dan media, menyajikan kewirausahaan sebagai gaya hidup, mempromosikan sukses kewirausahaan melalui pengakuan sosial dan kehormatan, memperkuat bakat, mengawasi keluar untuk kesempatan, dan termasuk penemuan, penemuan dan risiko dalam konten pedagogi.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek

“Models of teaching is an overall plan, or pattern, for helping students to learn spesific kinds of knowledge, attitudes, or skills”. Kegiatan ini umumnya mencerminkan jenis aktivitas/ pekerjaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari diluar kelas, pembelajaran ini umumnya dilakukan oleh kelompok pesertadidik yang bekerjasama mencapai tujuan bersama. “Pembelajaran berbasis proyek secara umum mempunyai pedoman atau langkah perencanaan (planning), menciptakan (creating), dan pengolahan (processing)”. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model kegiatan di kelas yang berbeda dengan biasanya . Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran . Kegiatan pembelajaran berbasis proyek berjangka waktu lama, antar disiplin, berpusat pada mahasiswa dan terintegrasi dengan masalah

dunia nyata, merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada mahasiswa (student centered) dan menempatkan dosen sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya.

Model pembelajaran Logic model

Logic model merupakan teori tentang hubungan sebab-akibat di antara berbagai komponen dari suatu program: sumber daya dan kegiatankegiatannya, keluarannya, serta dampak jangka pendek dan hasil jangka panjang (Devine, 1999). Teknik analisis dengan meneliti logika program ini sering disebut logic model program atau program logic. Analisis logika program berguna untuk mendapatkan pemahaman dan pencapaian kesepakatan serta untuk mengetahui secara rinci tujuan program, baik secara mikro maupun makro (Kellogg, 2004). Logic model dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan perencanaan atas program yang akan dilaksanakan (Kellogg, 2004). Disamping itu logic model juga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atas program atau kegiatan yang telah selesai maupun yang sedang berjalan serta program yang masih dalam tahap perencanaan.

Logic model dibuat secara singkat dan jelas, sehingga dengan hanya melihat alat ini garis besar isi keseluruhan program sudah dapat diketahui (Frechtling, 2007). Logic model ini dibuat saat program direncanakan. Logic model sebaiknya selalu diperbaiki dan diperbarui pada setiap perubahan yang terjadi pada suatu program, agar tetap menjaga keterkaitan sebabakibat di antara berbagai komponen dari suatu program (Kellogg, 2004). Penyusunan dari logic model mencakup : Menentukan indicator dan sasaran kinerja yang mencakup masukan, keluaran, hasil, manfaat dan dampak program ; Hubungan kausal antara indicator-indikator tersebut ; Asumsi yang mengikuti tujuan di setiap tingkatan, yaitu faktor-faktor luar yang tidak dapat dikontrol oleh program itu sendiri, tetapi dapat mempengaruhi tercapainya tujuan program. Terdapat beberapa komponen dalam logic model , yaitu : Input, yaitu komponen yang diperlukan system ; Process, yaitu komponen dalam sistem yang mengubah input menjadi output ; Output, yaitu komponen yang dihasilkan system ; Outcome, yaitu komponen akibat yang dipengaruhi oleh relasi logis input, process (Frechtling, 2007).

Model pembelajaran kursus dan kerjasama dengan industri

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kegiatan pengembangan model pembelajaran yang mengarah pada upaya perbaikan. Upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran kursus kewirausahaan sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap-sikap, dan perilaku bekerja (employability). Pelatihan/diklat atau kursus adalah suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dari sikap yang diperlukan dalam melaksanakan tugas seseorang serta diharapkan akan dapat memengaruhi penampilan kerja, baik oleh orang yang bersangkutan maupun organisasi tempat bekerja. Cara berpikir yang sistematis dianggap sebagai pendekatan yang cukup bagus dalam proses pelatihan (Maryono, 2009).

Motivasi berwirausaha

Motivasi merupakan dorongan yang telah terikat pada suatu tujuan. Salah satu teori yaitu proses, yang berusaha menjelaskan proses munculnya hasrat seseorang untuk menampilkan tingkah laku tertentu. Teori ini, mencoba untuk menggambarkan proses yang terjadi dalam pikiran seseorang yang akhirnya seseorang itu menampilkan tingkah laku tertentu. Model Equity Theory Teori adalah mengindikasikan bahwa pada dasarnya manusia menyenangi perlakuan yang adil.

Manusia akan termotivasi kerja dengan baik bilamana diperlakukan secara adil. Expanctancy Theory Besar kecilnya usaha kerja yang akan diperlihatkan oleh seseorang, tergantung pada bagaimana orang ini memandang kemungkinan berhasil dari tingkah lakuannya itu dalam mencapai atau menghindari. Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu pertama mengarahkan atau directional function, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau activating and energizing function. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan, dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (approachavoidance motivation). Berkaitan dengan wirausaha, Bygrafe mengemukakan 10 sifat yang dimiliki oleh wirausaha, yang dikenal dengan istilah 10 D yaitu:

Table 2. 10 sifat yang dimiliki oleh wirausaha menurut Bygrafe

Dream, wirausaha mempunyai visi	Decisivenese, wirausaha tidak bekerja lambat	Doers, setelah keputusan diambil wirausaha langsung mengambil tindakan lebih lanjut	Dedication, wirausaha mendedikasikan dirinya pada bisnis	Dedication, wirausaha mendedikasikan dirinya pada bisnis
Devotion, wirausaha mencintai pekerjaan dan produk yang dihasilkannya	Details, wirausaha memperhatikan segala faktor yang ada tanpa mengabaikan faktor sekecil apapun	Destiny, wirausaha bertanggung jawab pada nasib dan tujuan yang ingin dicapai	Dollars, motivasi wirausaha tidak hanya untuk mendapatkan uang	Distribute, wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya pada orang yang telah dipercaya

Metode Menjadi Wirausaha ala Rasulullah SAW

Salah satu metode pendidikan islam adalah mendidik melalui aplikasi dan pengamaian. Islam bukanlah agama irasional yang mengetengahkan konsep-konsep abstrak yang tidak dipahami oleh penganutnya. Islam menuntut umatnya untuk mengarahkan segala perilaku, naluri, dan pola kehidupan menuju perwujudan etika dan syariat llahiah secara nyata. Amal manusia menempati posisi utama dan menentukan keselamatan manusia dari siksa Allah pada hari perhitungan. Konsep tersebut menyiratkan bahwa sejelek-jeleknya manusia adalah manusia yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya (An-Nahlawi, 2007, hal. 269).

Personality branding Rasulullah SAW

Sidiq

Sidiq atau disebut dengan jujur dalam Istilah bahasa Indonesia, sejak kecil Rasulullah SAW membiasakan diri berhias dengan akhlak mulia, kejujurannya diakui oleh semua kalangan dari suku qurays dan penduduk mekkah. Aktualisasi dalam berdagang Rasulullah SAW tidak pernah menipu atau menyembunyikan cacat barang dagangannya, beliau jujur dengan kondisi produk yang ia jual.

Hadits Nabi Muhammad SAW :

Amanah

Amanah atau disebut dengan kata lain, professional dalam berbisnis. Kerja professional beliau tampak ketika beliau diamanahkan oleh siti Khadijah untuk melakukan perjalanan anatar daerah. Jika melihat kondisi sekarang perdagangan internasional dari makkah ke syam. Profesinalitas kerja beliau tampak dari keberhasilan beliau membawa barang sampai ke pasar syam dengan aman, bersama dengan ratusan ekor unta yang membawa barang dagangannya. Selain keberhasilan beliau mendistribusikan barang ke pasar. Keberhasilan beliau juga tampak dari hasil barang yang bisa dijual oleh Rasulullah SAW.

Tabliq

Tabliq dalam aktualisasi bisnis yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah komunikatif, Rasulullah SAW adalah pebisnis yang sangat mengenali dan paham dengan produknya. Wawasan beliau terhadap kondisi pasar dan produknya membuat beliau menjadi professional dalam berbisnis. Beliau juga beramah tamah dengan pelanggannya, sesuai dengan yang beliau perintahkan pada para pedagang muslim. Sabda Rasulullah SAW :

Pathonah

Pathonah atau cerdas, aktualisasi pada bisnis adalah Rasulullah SAW memahami dengan baik hukum pasar, sifat-sifat pasar. Kecerdasannya dalam nilai filosofis dan hikmah, menjadikan beliau pedagang yang sukses dan dipercaya. Metode berdagang Rasulullah adalah membangun kepercayaan dan kepuasan pelanggan, karena kecerdasan dalam memahami esensi bisni, sehingga beliau memutuskan strategi yang tepat dalam membangun bisnis yaitu kepercayaan pelanggan.

Mentoring

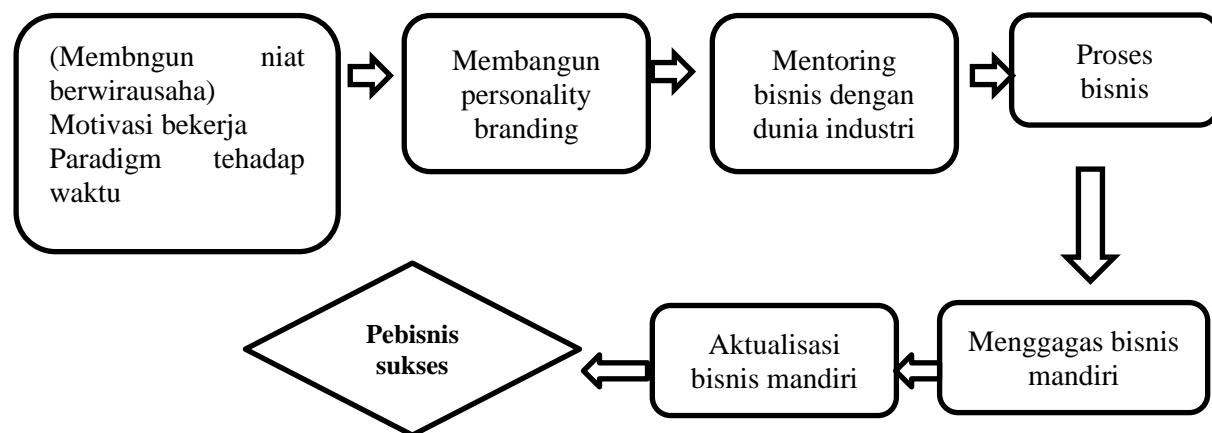
Meckevitt dan Marshall(2015) mengemukaan dalam penelitiannya bahwa mentoring dapat mengurangi ketidakpastian dalam rangka meningkatkan legitimasi badan usaha/bisnis. Gold, Devins dan Johnson(2003) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa mentoring sangat bermanfaat pada perusahaan menengah (Alistair). St-Jean, E(2012) pada penelitiannya menyimpulkan perolehan hasil yang menarik karena mendapat pencerahan berupa unsur-unsur yang berbeda yang mempengaruhi proses belajar melalui mentoring dan menunjukkan peran mediasi kepercayaan, perasaan senasib dan adanya fungsi mentor antara pembelajaran mandiri/ membuka rasa percaya diri mentee.

Gunawan dan Mustamu (2015) dalam penelitiannya membagi tahapan mentoring menjadi tiga tahapan yaitu: tahapan transfer pengetahuan, pembelajaran dan pengembangan, dan tahapan evaluasi. Hasil penelitian Gunawan dan Mustamu (2015) menjelaskan bahwa calon suksesor pada perusahaan air dalam kemasan menunjukkan peningkatan kinerja kerja yang positip terhadap target yang ditetapkan oleh perusahaan setelah mendapatkan mentoring dari perusahaan. Penjelasan lain dari mentoring menurut Smith dan Hawkins (2006: 39) mengatakan bahwa mentoring adalah hubungan yang berkelanjutan dan dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang. Karakteristik dari mentoring adalah:

1. Hubungan yang berkelanjutan yang dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang
2. Pertemuan akan lebih informal dan dapat berlangsung ketika mentee membutuhkan beberapa saran dan bimbingan atau dukungan
3. Jangka waktu lebih panjang dan mengambil pandangan yang lebih luas terhadap perspektif orang.
4. Mentor biasanya memiliki pengalaman yang lebih banyak dan berkualitas dibandingkan mentee. Sering kali adalah orang yang lebih senior dalam suatu organisasi sehingga memiliki pengalaman

- masa lalu, pengalaman dan mampu membuka persepsi yang lain diluar yang memiliki banyak peluang.
5. Jadwal pertemuan diatur oleh mentee dimana mentor memberikan dukungan dan pengarahan untuk mempersiapkan aturan pada masa depan.
 6. Fokus pada pengembangan karir dan kepribadian/personal
 7. Mentoring berkisar/mencakup pada pengembangan mentee secara professional.

Model belajar bisnis rasulullah SAW



Disaat remaja, sebelum diutus menjadi Rasul. Nabi Muhammad Saw pernah mengembala kambing bersama ibu susunya halimatussa'diyah ketika tinggal didesa. Juga , ketika Rasulullah Saw berumur 12 tahun, Beliau mulai berdagang dengan pamannya, ia mengikuti pamannya berdagang ke negeri Syam,sampai ia dewasa dan bisa melakukannya sendiri. Bermodalkan personality branding dan belajar langsung kepada pamannya yang merupakan orang dari suku qurais yang terkenal pebisnis yang hebat, beliau memulai usaha mandiri.

SIMPULAN

Pendidikan Islam dulunya menjadi role model bagi dunia, hingga pondasi keilmuan itu bisa dikembangkan oleh orang-orang barat. Oleh sebab itu kembali kepada Quran dan Sunnah adalah cara untuk menggapai kesuksesan dunia akhirat. Cara untuk menjadi wirausaha sukses berdasarkan sejarah dari proses transformasi Rasulullah SAW menjadi pebisnis adalah yang pertama dengan membentuk personality branding. Ada 4 personaliti branding yang melekat pada Rasulullah SAW yang mengantarkannya menjadi orang sukses dalam membangun bisnis internasionalnya yaitu sikap jujur, profesional, komunikatif dan cerdas atau kreatif. Kemudian untuk melatih kemampuan wirausaha, marketing, distribusi barang dan memahami pasar Rasulullah SAW lakukan dengan metode mentoring.

DAFTAR PUSTAKA

- Auty, R. (2002). *Sustaining development in mineral economies: the resource curse thesis*. Routledge.
- Devine, P. (1999). Using Logic Models in Substance Abuse Treatment Evaluation. Fairfax: Caliber Associates
- Ginting, M., & Yuliawan, E. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

- (Studi Kasus pada Mahasiswa STMIK Mikroskil Medan). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1), 61–69. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/viewFile/226/149>
- Gunawan, J. D. H. (2015). Studi Deskriptif Kriteria Pemilihan Suksesor Dan Proses Mentoring Pada Perusahaan Air Minum Dalam Kemasan. *Agora*, 3(2), 237-244.
- Frechtling, A. (2007). *Logic Modelling Program Evaluation*. Hisrich, New York: Mc. Graw Hill
- Kellog, WK. (2004). *Logic Model Development Guide*. Michigan : Battle Creek
- Nastiti, T., Indarti, N., & Rostiani, R. (2010). Minat Berwirausaha Mahasiswa Indonesia Dan Cina. *Journal of Management and Business*, 9(2), 187–200. <https://doi.org/10.24123/jmb.v9i2.164>
- Muhaimin, (2009). Rekontruksi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press
- Maryono, (2009). “Pengembangan Model Pendidikan untuk Tenaga Kerja”. Makalah. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Pendidikan, P., Dalam, I., & Wawasan, M. (2013). *Program Studi Pendidikan / ^ ama Islam*.
- Pratirokusumo, S. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta (1st ed.). Yogyakarta BPFE.
- Respati, H. (2000). Sejarah Konsepsi Pemikiran Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 211–223.
- Suarda, A. (2014). *Buku Kewirausahaan III-2* (p. 291).
- Suprihatiningrum, J. (2012). Strategi Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-ruz Media Umar, H. (2008).
- St-Jean, E. (2012). “Mentoring As Professional Development For Novice Entrepreneurs: Maximizing The Learning”, *International Journal Of Training And Development*, Vol.16 No.3, Pp. 200-216